

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti, perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.¹

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.²

Berbagai upaya dilakukan seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia akan berkembang menuju kematangan. Tetapi,

¹ Irfan H. Arif, Asmin Lukman, & Zulkifli I. Tuara, "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol, 07, No. 02 Tahun 2021.

² Hermawan Tri Santiyo Wibowo, "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Lgu pada Siswa Kelas VI SD Negeri Tambakboyo 1 Mantingan Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

masih banyak hal yang harus dibenahi, mengingat pendidikan adalah investasi masa depan bangsa dimana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan gerak langkah kehidupan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral. Dengan kata lain, masa depan bangsa ini sangat tergantung kepada kondisi pendidikan.

Saat ini pendidikan juga sudah mengalami perkembangan pesat mulai dari pendidikan formal, nonformal dan juga informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Sebagaimana kita tahu sekarang pendidikan formal itu adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang meliputi pendidikan dasar seperti SD, MI, SMP, MTS, dan lainnya yang sederajat. Dan tak lupa juga pastinya dengan pendidikan dasar Anak Usia Dini (PAUD).

Selanjutnya Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 lebih rinci menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.³

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu jenjang pendidikan sebelum menempuh pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan atau pengajaran yang ditujukan untuk anak yang baru lahir samapi umur 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi atau rangsangan

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Pasca Usaha, 2003)

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁴

Pendidikan anak usia dini juga termasuk dalam usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan yang awal atau pendidikan yang paling mendasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Terkait dengan kesimpulan di atas maka dari itu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani pada anak, dapat diberikan suatu upaya pembinaan, yang berupa pemberian stimulus pendidikan yang akan diperoleh anak dalam suatu lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak sejak lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada usia ini merupakan periode

⁴Maimunah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 15.

penting untuk peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Aspek perkembangan pada anak usia dini tersebut meliputi enam aspek perkembangan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat enam aspek perkembangan yakni 1) Nilai agama dan moral, 2) Fisik-motorik, 3) Kognitif, 4) Bahasa, 5) Sosial-emosional, dan 6) Seni.⁵

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus di kembangkan pada anak usia dini adalah kognitif. Perkembangan kognitif anak usia dini perlu diberikan stimulus yang tepat agar intelektual anak dapat berkembang dengan baik. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali tujuan kepada ide-ide belajar.⁶

Sedangkan dalam pandangan islam menekankan sekali terhadap perkembangan daya pikir anak agar terciptanya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, sebagaimana Allah Swt telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah Swt memberikan kedudukan yang sangat tinggi berupa pikiran dan akal yang hanya dimiliki oleh manusia, dan manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menggunakan pikiran dan akalnya dengan sebaik-baiknya.

Ditambahkan lagi menurut Piaget yang dikutip oleh Allen dan Marrotz, “kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungan”. Perseptual adalah cara berpikir yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui panca indera.⁷

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah proses berpikir individu untuk mempertimbangkan dan menghubungkan suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Dalam penelitian ini penulis lebih

⁶Yantika Putri Anggerani, “ Pengaruh Metode Discovery Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 1-2.

⁷K. Eileen Allen, & Lynn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakeselahiran Hingga Usia 12 Tahun)*. Penerjemah : Valentino, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 29-30.

menekankan kepada perkembangan kognitif anak karena kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan dan akhlak mulia anak, semua aktifitas dalam kehidupan memerlukan kemampuan ini. Oleh karena itu mengembangkan kemampuan kecerdasan dan akhlak anak akan lebih baik dikembangkan sejak usia dini, karena pada masa ini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu.

Berangkat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang permasalahan kognitif yang ada di PAUD Sentosa Desa Riam kanan, Tiwingan Lama dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan metode klasikal atau masih menggunakan metode ceramah. Pada awal pembelajaran dimulai dengan duduk sambil mendengarkan penjelasan oleh guru. Setelah guru menjelaskan kemudian anak diberikan lembar kerja siswa, kemudian anak langsung dikerjakan oleh anak seperti yang dicontohkan oleh guru. Akibatnya minat anak dalam mengembangkan kognitifnya masih sangat minim. Tidak jarang anak masih banyak berdiam diri karena kebingungan, ada bermain-main dan ada mengerjakannya dengan bermalas-malasan atau sambil bercanda dengan temannya.

Permasalahan selanjutnya metode dalam mengembangkan aspek kognitif anak masih kurang tepat. Hal ini terbukti bila setiap penyelesaian hasil kegiatan anak dituntut seperti yang dicontohkan guru mengakibatkan anak hanya berpacu pada apa yang dicontohkn guru saja akibatnya anak menjadi terhambat pada kognitif. Dan juga dilihat, guru juga kurang mengkreasikan metode-metode pembelajaran, mengakibatkan anak

biasanya menjadi bosan, anak menjadi kurang berminat dalam mengerjakan apa yang disuruh oleh gurunya dan akibatnya anak berlarian, berbicara kepada teman yang lain, dan tidak fokus dalam belajar, dan juga disekolah tersebut ada salah satu guru yang selalu menggunakan metode cerita dan tanya jawab membuat peserta didik kurang antusias dan merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Minimnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengkreasikan pembelajaran yang ada menjadi salah satu kendala, ini terbukti masih banyak guru yang terlihat kebingungan dalam mengembangkan metode baru membuat anak tidak merasa bosan sehingga akhirnya kegiatan dan metode pembelajaran yang itu-itu saja. Padahal banyak sekali kegiatan yang membuat suasana dikelas menjadi lebih asyik dan tidak membosankan untuk anak dikelas.

Permasalahan selanjutnya disekolah tersebut adalah tidak pernah sama sekali mengembangkan metode pembelajaran berbasis sains yang dikemas secara inovatif, guru disekolah tersebut selalu menggunakan alat permainan yang sudah jadi dan juga menggunakan buku tulis atau menggunakan buku LKS. Padahal, disekitar anak banyak pembelajaran tentang pengenalan masalah pembelajaran sains seperti peristiwa banyak jatuhnya air ke tanah itu merupakan hujan, peristiwa tumbuhnya biji-bijian secara alami, air mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, cuaca panas serta banyak lagi hal-hal lainnya yang merupakan gejala sains. Anak seharusnya diberikan pembelajaran yang dekat dengan anak atau ada dikehidupan anak secara nyata, pembelajaran yang ada diluar sekolah

seperti pembelajaran tentang sains yang ada disekitar bisa dikaitkan dan di tambah pembelajaran untuk didalam kelas, sehingga pembelajaran sains selalu melekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Berbagai usaha telah lakukan guru di PAUD Sentosa didesa Riam Kanan, Tiwingan Lama untuk mengembangkan aspek kognitif anak dari pembelajaran kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru salah satunya adalah bagaimana menciptakan suatu kegiatan yang bervariasi, mengetahui kebiasaan dan kesenangan anak dalam menyelesaikan kegiatan. Akan tetapi hasilnya masih kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif di taman kanak-kanak tersebut.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, jika dibiarkan terus menerus dapat berdampak negatif khususnya pada aspek perkembangan kognitif anak akan lambat berkembang bahkan bisa terhambat. Ditinjau dari permasalahan di atas, oleh karena itu peneliti ingin mencoba mengubah metode pembelajaran yang digunakan dapat membantu guru untuk meningkatkan sistem pembelajaran. Salah satu yang dapat digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *inkuiri-discovery*. Metode pembelajaran inkuiri-discovery yang keduanya saling berkaitan erat dan selalu digunakan bersama-sama yang sistem pembelajarannya melakukan percobaan, menyimpulkan hasil percobaan sendiri, sehingga anak

mempunyai daya tarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran tersebut.⁸

Kata *Discovery* merupakan istilah asing yaitu *Discovery* yang berarti penemuan atau *inquiry* yang berarti mencari penemuan (*Discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konstruktivisme, model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran.⁹

Menurut Carlin dalam buku Nugraha, mengemukakan bahwa metode *discovery* merupakan suatu proses dimana anak atau individu mengasimilasi proses konsep dan prinsip-prinsip. *Discovery* terjadi apabila anak terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan konsep atau prinsip. Prinsip-prinsip mental itu melibatkan perumusan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan.¹⁰

Metode *Discovery* (Penemuan) dimana dalam metode ini akan memberikan kesempatan kepada kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka dengan media alam yang sudah tersedia

⁸ Arifatu Kusuma Ainingrum, “Pengembangan Kognitif Anak Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Anak Kelompok B di TK Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, h. 2-3.

⁹ Yantika Putri Anggerani, “Pengaruh Metode *Discovery* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 4.

¹⁰ A. Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2008), h. 125.

dilingkungan sekolah mereka. Metode discovery dapat melibatkan anak dalam kegiatan yang diberikan sehingga anak dapat mengeksplorasi dan menemukan sendiri secara aktif dan kreatif dan dapat menyimpulkan temuannya menjadi sebuah konsep yang akan selalu di ingat, membantu anak memahami dan secara aktif anak menemukan pengetahuan yang dia bangun melalui kegiatan bereksplorasi.¹¹

Disimpulkan dari penjabaran di atas maka metode *inkuiri-discovery* itu adalah metode yang keduanya saling berkaitan erat yang memberikan kesempatan individu untuk mengeksplor, mencari tau, mencoba dan kemudian anak akan mendapatkan informasi dari sesuatu yang ia cari tau.

Namun untuk lebih jauh agar proses perkembangan kognitif dan keterampilan anak melakukan sesuatu dan terlibat dalam kegiatan untuk mengeksplor, mencari tau, mencoba bisa tercapai peneliti mencoba mengaitkan dengan pembelajaran sains atau merupakan pembelajaran yang dikemas adanya suasana sains dalam setiap kegiatan dan aktivitas pembelajarannya.

Pada dasarnya banyak peristiwa yang terjadi disekeliling kita yang merupakan gejala sains, misalnya peristiwa jatuhnya biji-bijian ke tanah, peristiwa tumbuhnya biji-bijian secara alami, air mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, peristiwa hujan, embun di pagi hari, cuaca dingin, cuaca panas serta banyak lagi hal-hal lainnya yang merupakan gejala sains.

¹¹ Desak Komang Setia Purnama Sari, dkk, "Penerapan Metode Discovery Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak", dalam *Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Genesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No.3 Tahun 2016.

Peristiwa-peristiwa sederhana inilah yang merupakan sains yang sangat melekat dengan kehidupan kita sehari-hari, sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi siapapun, terutama pembelajaran dan pengenalan bagi anak usia dini. Disinilah pentingnya guru pendamping dan orang tua dalam mengembangkan sains bagi anak usia dini secara nyata. Hal utama yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan sains anak usia dini adalah berfokus pada pengembangan keterampilan proses seperti mengamati, membandingkan, mengukur, mengklasifikasi, mengkomunikasi, menginferensi, membuat model, memprediksi, menyelidiki, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Dari pertanyaan tersebut, maka program pembelajaran sains untuk anak usia dini harus terintegritas dengan kehidupan anak secara nyata. Gejala-gejala alam atau peristiwa-peristiwa alam yang dialami oleh anak-anak dikuatkan dalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga sains sangat melekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Selain itu sains yang diajarkan pada anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, sehingga tentunya berbeda perlakuan antara usia yang satu dengan usia lainnya.¹²

Pembelajaran sains pada anak, memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan, menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus-menerus, sehingga akan

¹²Diani Magasida, “ Penerapan Metode Discovery Inkuiri pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung*, Vol. 3 No 1, Maret 2017, h. 2-3.

semakin kompleks ruang lingkungannya dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengambil judul “ *Pengaruh Metode Inkuiri-Discovery Terhadap Kemampuan Kognitif Berbasis Sains Kelompok B di Paud Sentosa Desa Riam Kanan, Tiwingan Lama*”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul dan ruang lingkup penulisan ini maka ditegaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana adanya hubungan sebab-akibat yang menyebabkan terjadinya perubahan pada suatu variabel tertentu. Konsep pengaruh menurut Sugiyono berkaitan erat dengan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Sugiyono menyebutkan bahwa pengaruh dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.¹³

2. Metode *Inkuiri-Discovery*

Inkuiri berasal dari kata Inggris “*inkuiri*” yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode ini merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari

¹³ Hidayat, M. T. (2020). Pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode discovery learning pada siswa kelas vii smp negeri 1 langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 45-51.

jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain.¹⁴

Sementara *Discovery* adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Metode *Discovery* lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.

Jadi, Pengaruh metode *inkuiri-Discovery* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar dampak dari cara peneliti dalam menemukan pembelajaran baru dalam suatu proses pembelajaran.

Peneliti disini ingin menggunakan metode inkuiri-discovery dengan menggunakan kegiatan sablon sederhana yang menggunakan spons dan mengaplikasikan warna yang telah disediakan dan melakukan pewarnaan pada kertas yang sudah diberi pola, misalkan pola gambar buah apel. Adapun alat dan bahan sablon sederhana yaitu spons, pola gambar yang ingin disablon, kertas a4, cat pewarna yang aman untuk anak, wadah buat cat, isolasi, dan tisu untuk membersihkan tangan anak saat melakukan sablon sederhana.

3. Perkembangan kognitif anak usia dini adalah suatu proses kemampuan berpikir, menilai, mengamati, menafsirkan, dan mengenal alam sekitar dengan tujuan agar anak mampu mengolah hasil belajarnya untuk memecahkan masalah, mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan ciri-ciri serta memahami penyebab terjadinya

¹⁴ Ningsih, N., Supriyadi, S., & Sofiani, S. R. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning dengan Metode Inkuiri. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(9).

perubahan suatu obyek atau peristiwa alam dilingkungan sekitar, yang mengakibatkan seorang anak memperoleh pengetahuan baru.

Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu sudah bisa memahami jumlah dan ukuran, tertarik artikel baru huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulis atau menyalinnya serta menghitungnya, sudah mengenal sebagian besar warna, mengenal bentuk, mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah, mengenal nama-nama hari dalam satu minggu dan pada usia akhir enam tahun anak sudah mampu membaca, menulis dan menghitung.¹⁵

4. Sains

Sains memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan, sehingga dari istilah sains mencakup ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Sains sebagai ilmu, dan secara umum sains sebagai ilmu mencakup tiga aspek yaitu aktivitas, metode dan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut merupakan kegunaan yang logis yang mesti ada secara berurutan.

Kemampuan anak mengenal konsep sains masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman anak tentang konsep objek yang ada di alam.¹⁶

¹⁵ Apriana, R. (2009). *Hubungan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

¹⁶ Widowati, A. (2008). *Diktat Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pembelajaran sains yang dilakukan belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat menyelidiki seperti melakukan pengamatan, mencari tahu dan menemukan jawaban dari suatu persoalan dan melakukan percobaan. Pembelajaran sains disajikan melalui kegiatan ceramah, dan keterlibatan anak saat proses pembelajaran masih yang sangat minim karna anak hanya melakukan kegiatan mendengar, mencatat dan menghafal sehingga kurang menarik minat anak, yang akhirnya membuat anak lupa akan konsep sains yang sudah diberikan. Pembelajaran sains disini untuk mengetahui tentang bermain sains pada anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui penerapan metode eksperimen.

5. Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun

Menurut Piaget usia 5-6 tahun pada perkembangan kognitif anak telah masuk pada tahap praoperasional yang mana anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniyah namun pikiran mereka masih belum sistematis dan tidak logis. Keterbatasan pemikiran praoperasional adalah sentralisasi, yakni pemusatan perhatian pada satu karakteristik dan mengabaikan karakteristik lainnya. Sentralisasi paling jelas dibuktikan dalam kurangnya konservasi, yaitu kesadaran bahwa perubahan penampilan sebuah objek tidak mengubah hakikat dasarnya.

Perkembangan kognitif ini diteliti pada kelompok B yang berumur 5-6 tahun di Paud Sentosa didesa Tiwingan Lama Riam Kanan yang berjumlah 15 orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti pada penulisan ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh metode inkuiri-discovery terhadap kemampuan kognitif berbasis pembelajaran sains kelompok B di Paud Sentosa Desa Tiwingan Lama Riam Kanan?
2. Apakah ada perbedaan antara sebelum dilakukan metode dengan sesudah dilakukan metode tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian akan mengetahui pemecahan masalah tentang bagaimana pengaruh metode inkuiri-discovery terhadap kemampuan kognitif berbasis pembelajaran sains pada anak yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode inkuiri-discovery terhadap kemampuan kognitif berbasis pembelajaran sains kelompok B Paud Sentosa Riam kanan, Tiwingan lama.
2. Dapat mengetahui adanya perbedaan antara sebelum dilakukan metode dengan sesudah dilakukan metode tersebut.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain, untuk:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini sangat berguna terutama bagi penulis sendiri untuk mencoba menerapkan metode *Inkuiri-Discovery* untuk mengembangkan kognitif anak yang berbasis sains

2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru bisa menerapkan disekolah, mengajarkan dan menggunakan metode tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

1. Siti Maisaroh dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung Juli 2016, skripsinya meneliti tentang Hubungan penggunaan metode inkuiri dengan kemampuan mengenal konsep sains di RA Al-Hidayah Negara Saka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan metode inkuiri dengan kemampuan mengenal konsep sains. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi spearman rank sebesar 0,915.¹⁷
2. Yantika Putri Anggerani dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, skripsinya berisi penelitian tentang pengaruh metode *discoveri* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

¹⁷ Siti Maisaroh, "Hubungan Penggunaan Metode Inkuiri Dengan Kemampuan Mengenal Konsep Sains Pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Al-HidayahNegara Saka Tahun Ajaran 2015/2016", *skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terjadi peningkatan perkembangan kognitif pada anak, dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini metode discovery berpengaruh cukup signifikan dalam perkembangan kognitif anak di kelompok eksperimen. Tingkat perkembangan kognitif anak yang diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan analisis bantuan program SPSS v, 0,17 for windows diketahui hasil uji-t Independent Samples Test. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa ditolak dan diterima ini dapat dilihat dari hasil uji t dengan jumlah sig. < dari 0,05 maka dari itu dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh metode discovery terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan.¹⁸

3. Muh Khutbah Junaedy, Pengaruh Metode Inquiry Discovery learning terhadap hasil belajar PKN murid kelas IV SDN Romang Polong Kec Somba Opu. Hasil Penelitian didapatkan Pengaruh dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sangat membantu proses belajar mengajar murid tercapai sesuai dengan tujuan. Awalnya banyak murid yang memiliki skor dibawah rata-rata tetapi setelah penggunaan metode *Inquiri Discovery Learning* skor diatas rata-rata

¹⁸ Yantika Putri Anggerani, "Pengaruh Metode Discovery Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

hasil belajar. Hasil belajar murid di SDN Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan rata-rata 61,4 sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan 75,4 , maka demikian hasil belajar murid yang diperoleh sudah lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan semangat belajar murid semakin bertambah dan rasa ingin tahu murid pun bertambah.¹⁹

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian saya adalah penelitian saya bertitik pada bagaimana pengaruh metode inkuiri-discovery terhadap kemampuan kognitif berbasis sains pada anak. Dan penelitian saya ini untuk memaparkan bagaimana penerapan metode untuk peningkatan kognitif yang berbasis sains. Dan menurut saya menggunakan metode ini bisa meningkatkan cara pengajaran yang ada disekolah, supaya bervariasi dan tidak membosankan.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulisan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, alasan memilih judul, signifikasi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, tinjauan teoritis tentang pengaruh, metode *inkuiri-discovery*, kognitif, perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun,

¹⁹ Muh. Khutbah Junaedy, "Pengaruh Metode Inkuiri Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Murid Kelas IV SDN Komang Polong Kec. Gowa". *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

karakteristik perkembangan kognitif AUD, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, dan pengertian sains.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, dan dokumentasi, langkah-langkah penelitian, dan analisis data.

Bab IV, merupakan deskripsi data, pelaksanaan dan deskripsi kegiatan dikelas eksperimen, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran.